

REPRESENTATION OF FATHERHOOD IN PAK BROTO'S CHARACTER IN THE FILM LOSMEN BU BROTO

REPRESENTASI FATHERHOOD TOKOH PAK BROTO DALAM FILM LOSMEN BU BROTO

Ilmi Tazkiyah Nafasa¹, Sapto Hudoyo².

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: ilmitazkiyahn@gmail.com¹, sapto@isi-ska.ac.id²

Abstract

This research begins with an interest in the portrayal of Pak Broto as a father and husband who is quite different from the portrayal of fathers in general, especially since this film centres on Bu Broto's domination and conflict with her daughter, but Pak Broto's character also plays an important role in resolving the film's conflict. This research aims to describe the representation of fatherhood of Pak Broto's character depicted in the film Losmen Bu Broto through Roland Barthes' semiotic analysis so that it can be useful to provide an understanding of the concept of fatherhood in film through semiotics. The formulation of the problem in this study is how fatherhood is represented by Pak Broto's character in Losmen Bu Broto film which is analysed in depth through Roland Barthes' semiotic approach. This research uses descriptive qualitative research method with observation as the data collection technique. The sampling technique was carried out using purposive sampling based on observations of the Losmen Bu Broto film. The research analysis used Roland Barthes' sign map by observing snippets of images, visuals, dialogue, and gestures of Pak Broto's character which were then associated with the concept of fatherhood. The result of this research is that Pak Broto's character represents protection, emotional closeness, endowment, and provision, which are elements of fatherhood.

Keywords: *Losmen Bu Broto, Representation, Roland Barthes semiotics, Fatherhood*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari adanya ketertarikan terhadap penggambaran Pak Broto sebagai sosok ayah dan suami yang cukup berbeda dari penggambaran ayah pada umumnya terlebih film ini berpusat pada dominasi Bu Broto dan konfliknya terhadap anak perempuannya namun tokoh Pak Broto juga berperan penting dalam penyelesaian konflik film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi *fatherhood* tokoh Pak Broto yang digambarkan dalam film *Losmen Bu Broto* melalui analisis semiotika Roland Barthes sehingga dapat bermanfaat untuk memberi pemahaman tentang konsep *fatherhood* dalam film melalui semiotika. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *fatherhood* direpresentasikan tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto* yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pengamatan terhadap film *Losmen Bu Broto*. Analisis penelitian menggunakan peta tanda Roland Barthes dengan mengamati potongan gambar, visual, dialog, dan gestur dari tokoh Pak Broto yang kemudian dikaitkan dengan konsep *fatherhood*. Hasil dari penelitian ini tokoh Pak Broto merepresentasikan *protection*

(perlindungan), *emotional closeness* (kedekatan emosional), *endowment* (pemberian karakter), dan *provision* (penyedia standar materi) yang merupakan elemen-elemen dari *fatherhood*.

Kata Kunci: Film *Losmen Bu Broto*, Representasi, Semiotika Roland Barthes, *Fatherhood*

1. PENDAHULUAN

Film sangat berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuannya menjangkau banyak segmen sosial. Bentuknya yang audio visual, membuat film mampu mengungkapkan banyak hal dalam waktu yang singkat. Film juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan (*message*) melalui visual, dialog, *setting*, penokohan, alur, simbol-simbol, musik dan apa yang terlihat di layar lebar. Film sendiri terbagi menjadi beberapa genre seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, *noir*, roman dan sebagainya (Pratista, 2017). Film bergenre drama merupakan film yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia Berdasarkan survei dari lembaga riset Jakpat yang dikutip dari *goodstats.id*, drama menempati urutan ketiga dengan presentase 63% sebagai genre paling populer di Indonesia pada tahun 2022.

Losmen Bu Broto merupakan salah satu film Indonesia bergenre drama keluarga yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan Eddie Cahyono. Film ini merupakan adaptasi dari serial TVRI yang tayang pada tahun 1980-an berjudul *Losmen*. *Losmen Bu Broto* telah rilis di bioskop pada tanggal 18 November 2021 dan kini dapat disaksikan secara *streaming* melalui layanan *Disney+ Hotstar*. *Losmen Bu Broto* mengisahkan tentang sebuah keluarga yang memiliki sekaligus mengelola sebuah losmen di

Yogyakarta. Terdapat tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto* yang merupakan suami Bu Broto juga ayah dalam keluarga Broto. Pak Broto yang diperankan oleh Mathias Muchus yang digambarkan sebagai sosok suami sekaligus ayah yang sabar, hangat dan bijak yang mampu meluluhkan hati istri maupun ketiga anaknya ketika ada konflik.

Fatherhood memosisikan seorang ayah memiliki tanggung jawab yang lebih dalam pengasuhan anak dalam sebuah keluarga sehingga ayah diberi lebih banyak ruang untuk berinteraksi dengan anak. Ayah yang baik kini dinilai berdasarkan sejauh mana keterlibatan mereka dengan anak-anak serta bagaimana tanggung jawab mereka sebagai guru moral, pendidik, dan pemberi nafkah bagi anak-anak. (Chambers & Gracia, 2021). Umumnya posisi ayah hanya dipandang sebagai pencari nafkah dan tidak berperan langsung dalam pengasuhan anak namun kini peran ayah dalam keluarga mengalami pergeseran dan persepsi terhadap kebabakan tradisional mulai berubah sehingga ayah berperan dan ikut berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan keluarga.

Film menjadi sarana merepresentasikan sebuah makna pada simbol atau tanda. Tanda-tanda tersebut hadir baik melalui dialog, adegan, visual maupun *setting* cerita. Tanda yang hadir tersebut dapat dianalisis dengan semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda

(Sobur, 2016). Salah satu tokoh semiotika yang kerap mengaplikasikan model lingustik dan semiologi Saussurean yakni Roland Barthes yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland Barthes mengemukakan model analisis semiotikanya yang disebut dengan *two order of signification* atau signifikasi dua tahap yang kemudian dibagi menjadi denotasi dan konotasi.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2016)

Representasi *fatherhood* pada tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto* menarik untuk dikaji lebih lanjut karena terdapat konsep baru tentang sosok ayah yang tergambarkan dalam film Indonesia terlebih dalam keluarga Jawa. Film *Losmen Bu Broto* sebenarnya berpusat pada dominasi Bu Broto dan konfliknya terhadap anak perempuannya namun di balik itu terdapat tokoh Pak Broto yang berperan penting dalam penyelesaian konflik film tersebut. Penggambaran Pak Broto sebagai sosok ayah dan suami dalam film tersebut cukup berbeda dari penggambaran ayah pada umumnya sehingga membuat tokoh tersebut menarik untuk diteliti.

2. METODE PENELITIAN

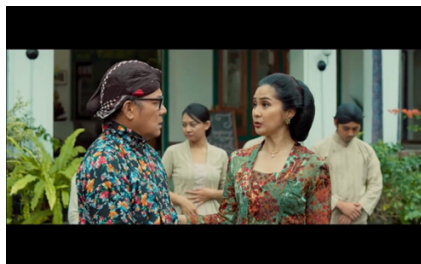
Pendekatan penelitian dalam representasi *fatherhood* tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto* yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Objek penelitian yang digunakan adalah film *Losmen Bu Broto* yang disutradarai Ika Isfansyah dan Eddie Cahyono. Data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung oleh peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *Losmen Bu Broto* yang tayang di *Disney+ Hotstar*. Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan dengan menonton mengamati setiap adegan-adegan dalam film *Losmen Bu Broto* yang berkaitan dengan *fatherhood*. Film dengan durasi kurang lebih 111 menit yang terbagi dalam 55 *scene* ini tidak seluruhnya mengandung konsep *fatherhood* di dalamnya sehingga perlu dipilih kembali *scene-scene* yang mengandung konsep *fatherhood* yang tergambarkan melalui tokoh Pak Broto. Pemilihan *scene* secara *purposive sampling* menghasilkan tujuh (7) *scene* terpilih yang dianggap mampu untuk mewakili dan ditarik kesimpulan dalam merepresentasikan *fatherhood* tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis dalam penelitian representasi *fatherhood* pada tokoh Pak Broto ini dimulai dengan mengamati tanda-tanda visual yang terdapat dalam setiap adegan film *Losmen Bu Broto* yang telah dipilih. Adegan yang telah dipilih diprediksi dapat menunjukkan representasi dari *fatherhood* pada tokoh Pak Broto. Data

yang dianalisis berupa potongan gambar dari adegan yang terpilih beserta dengan dialognya. Peta tanda pada teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis adegan-adegan tersebut yang kemudian dihubungkan dengan konsep *fatherhood* beserta elemennya yang dikemukakan oleh Nicholas Townsend. Setelah menganalisis tanda-tanda, kemudian diberi penjelasan dan kesimpulan dalam setiap adegan yang merepresentasikan *fatherhood* pada tokoh Pak Broto dalam film *Losmen Bu Broto*.

a. Scene 6



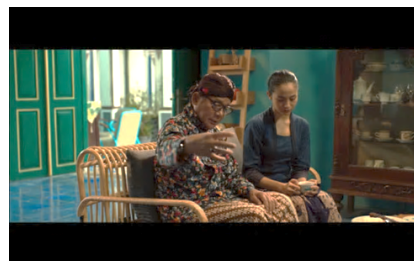
Gambar 2. Bu Broto berdebat dengan Pak Broto
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 00:10:01)

Scene 6 berisi adegan penyambutan tamu oleh seluruh keluarga Broto seperti Pak Broto, Bu Broto, Sri dan Tarjo beserta dengan pegawai-pegawai losmen mereka di halaman depan losmen. Tiba-tiba Atmo yang merupakan salah satu pegawai losmen mengabarkan bahwa Pur sakit sehingga tidak dapat bergabung dalam penyambutan tersebut. Pak Broto tidak mempermasalahkan hal tersebut dan dengan santai berkata "*Oh yo wís ora pópó*" sedangkan Bu Broto memaksa Pur untuk tetap ikut dalam penyambutan tersebut. Pak Broto menunjukkan ketidaksetujuan

atas tindakan Bu Broto dan berkata "*Buk... wóng pusing kok biarkan*".

Denotasi dalam *scene 6* adalah ketika Pak Broto yang memaklumi dan membela Pur yang tidak dapat bergabung dalam penyambutan tamu dikarenakan sakit walaupun mendapat tentangan dari Bu Broto. Adapun konotasinya, ayah berperan untuk melindungi anaknya dari kesulitan ataupun bahaya. Tokoh Pak Broto merepresentasikan salah satu elemen *fatherhood* yakni *protection* yang didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan aspek perlindungan baik fisik, emosional, maupun dari pengaruh negatif yang dilakukan oleh ayah untuk anak dan keluarga. Aspek perlindungan dalam sebuah keluarga melekat pada sosok ayah. Stereotipe laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang maskulin, kuat, gagah, perkasa sehingga perlindungan dititik beratkan kepada laki-laki yang mana dalam sebuah keluarga ditanggung oleh seorang ayah.

b. Scene 9



Gambar 3. Pak Broto dan Pur sedang mengobrol
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 00:17:36)

Scene 9 berlatar di ruang tengah rumah keluarga Broto

yang sedang sepi. Pur awalnya duduk termenung sendirian di ruang tengah lalu datang Pak Broto dengan membawa makanan. Pak Broto kemudian duduk di samping Pur dan berkata *"Pusingmu itu dari perasaan Pur bakalan kambuh terus kalau kamu ndak lawan"*. Pur pun mengelak yang membuat Pak Broto kembali menasihatinya dengan lemah lembut *"Ya keraguanmu itu lho. Hidup itu sama dengan bola dunia Pur, muter terus ndak ada hentinya. Ada terangnya, ada sisi gelapnya. Lha kamu sendiri? sibuk saja di sisi gelapnya, terus seperti itu, piyè?"*. Pur hanya menunduk lesu. Pak Broto kembali berkata sembari menaruh harapan agar Pur bangkit dari kesedihannya *"Bapak ini sudah kangen sekali sama masakanmu, kapan kamu masakin bapak lagi seperti dulu?"*.

Denotasi dalam *scene* 9 adalah Pak Broto sedang menasihati Pur untuk beranjak dari kesedihannya. Adapun untuk konotasinya menunjukkan adanya kedekatan emosional antara ayah dan anak. *Emotional closeness* atau kedekatan emosional dalam konsep *fatherhood* dapat ditunjukkan beberapa diantaranya dengan kehangatan yang diberikan ayah ke anak, komunikasi dengan tatapan penuh kasih sayang, dan mengajarkan nilai-nilai baik ke anak. Kedekatan antara ayah dan anak perempuan membuat adanya keterikatan secara emosional yang menguntungkan

bagi seorang perempuan. Kedekatan ayah dengan anak perempuannya akan berdampak baik untuk kesehatan mental anak saat mereka beranjak dewasa.

c. *Scene* 24



Gambar 4. Pak Broto menyapa tamu losmen saat makan malam di Losmen Bu Broto
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 00:34:47)

Scene 24 memperlihatkan bagaimana suasana makan malam di Losmen Bu Broto. Namun terdapat kendala ketika penampil yang dijadwalkan tampil tidak kunjung datang. Pak Broto pun dengan sigap mengambil alih acara tersebut *"Bapak-bapak... ibu-ibu... minta perhatiannya sebentar. Ini acara hiburan khas losmen sebentar agi akan kita tampilkan. Tapi sementara itu mônggó dipersilahkan dulu masakannya Mbak Pur enak lho"*. Pak Broto ternyata memiliki solusi sendiri untuk mengatasi kendala tersebut dengan mempersilahkan Sri untuk bernyanyi. Pak Broto dengan bangga mengenalkan Sri yang memang hobi menyanyi kepada para tamu losmen. *"Saya itu punya anak gadis namanya Sri, pintar nyanyi. Mau denger suaranya? Sri, sini Sri"*.

Denotasi dalam *scene* 24 adalah Pak Broto tengah mengenalkan dan mempersilahkan Sri untuk bernyanyi di hadapan para tamu losmen. Konotasi dalam adegan ini menunjukkan seorang ayah yang memberi kesempatan kepada anaknya untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan umum sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anaknya. Tindakan Pak Broto menunjukkan adanya representasi *endowment*, salah satu elemen dari *fatherhood*, yang merupakan proses pengasuhan yang memberikan waktu, uang, tenaga, serta menemani anak dalam kegiatan positif. Melalui pengasuhan tersebut nantinya akan menghasilkan karakter dari seorang ayah terhadap anaknya. Anak sendiri adalah sumber kebanggaan bagi orang tua. Keberhasilan ataupun kesuksesan yang diperoleh oleh anak tentu akan memberikan kepuasan tersendiri bagi orang tua.

d. *Scene* 28



Gambar 5. Pak Broto menginterogasi Sri
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 00:44:59)
Scene 28 berlatar di ruang

makan rumah keluarga Broto. Terlihat Pak Broto, Bu Broto, Pur dan Sri tengah duduk di kursi masing-masing. Pak Broto memulai percakapan tersebut dengan raut wajah serius menanyai Sri tentang keyakinan hubungannya dengan Jarot. "*Sri, kamu yakin ndak kalau laki-laki ini bisa menemani kamu sampai tua nanti? Yakin ndak kamu?*". Sri pun menjawab dengan pasrah "*Kami saling cinta pak*".

Bu Broto mendengar jawaban Sri langsung membalas dengan tegas bahwa bukan itu pertanyaannya. Sri pun terpancing dan membalas Bu Broto dengan jengkel yang membuat Pak Broto menenangkannya dan dengan sabar memberinya wejangan tentang pernikahan "*Sri... pernikahan itu pilihan hidup yang sangat serius, dengan siapa kamu menikah dan menentukan masa depan kamu hingga tua nanti*". Pak Broto pun kembali menanyai Sri mengenai keyakinannya "*Jadi bapak tanya sekarang, saat ini juga, perasaanmu yakin ndak kalau laki-laki itu pendamping kamu sampai tuèk nanti? yakin ndak kamu?*". Sri pun menjawab dengan mantap bahwa ia yakin.

Denotasi dalam *scene* 28 adalah Pak Broto sedang menanyai Sri akan keputusan dan keyakinan hubungannya dengan Jarot sembari memberi wejangan pernikahan. Adapun untuk konotasinya, sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah bertanggung jawab dalam kehidupan dan masa depan anak-anaknya. Hal

ini berkaitan dengan elemen *fatherhood* yakni *provision* yang merupakan penyedia standar materi yang meliputi kehidupan yang layak, mengatur keuangan, menempatkan skala-skala prioritas bagi anak dan keluarga. Sebagai pemimpin utama dalam sebuah keluarga, ayah bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan ketenteraman keluarga khususnya anak.

e. Scene 37



Gambar 6. Pak Broto memeluk Sri

(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 01:12:32)

Scene 37 bertempat di kamar Sri. Seusai Sri mengungkapkan kehamilannya, Bu Broto memerintahkan Sri untuk keluar dari rumah. Pak Broto pun menghampiri Sri sembari membawa obat milik Sri yang sempat tertinggal di meja makan lalu. Sri pun kaget mengetahui ayahnya memiliki obatnya yang menandakan ayahnya sudah tahu terlebih dulu jika Sri hamil. Pak Broto pun membenarkan hal tersebut. Sri pun menanyakan apakah ayahnya marah dengan dia, Pak Broto pun dengan sabar menjawab "*Bapak marah Sri... marah sekali sama kamu. Tapi ibumu jauh lebih marah dan kecewa, jadi buat apa bapak*

marah lagi. Toh semua sudah terjadi". Tangis Sri pun pecah di pelukan Pak Broto. Ia meminta maaf atas kesalahannya. Pak Broto pun menenangkan Sri sembari berkata "*Ini bukan kesalahan, kasihan anak kamu. Ini sudah nasib, sudah jalannya yang kamu pilih sendiri Sri*". Pak Broto pun mengelus pundak Sri dan memeluknya dengan erat.

Denotasi dalam *scene* 37 adalah Pak Broto tengah menenangkan dan memeluk Sri yang diusir Bu Broto dari rumah. Adapun konotasinya, ayah memberikan dukungan emosional kepada anaknya yang tengah sedih dengan memberinya pelukan. Adegan Pak Broto menenangkan dan memeluk Sri merepresentasikan adanya elemen *fatherhood* yakni *emotional closeness* atau kedekatan emosional pada tokoh Pak Broto. Pak Broto menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya pada Sri yang tengah kalut. Pak Broto memberi dukungan emosional dengan memberinya kata-kata penenang dan sentuhan fisik seperti pelukan ke anaknya. Pelukan dipercaya mampu menjadi obat penenang karena dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan.

f. Scene 53



Gambar 7. Pak Broto memberi nasihat ke Bu Broto
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 01:40:08)

Berlatar di taman milik keluarga Broto, Bu Broto mengungkapkan kesedihannya. Pak Broto datang dan memeluknya dari belakang. Pak Broto lalu duduk di samping Bu Broto dan menenangkan Bu Broto. dan mengungkapkan pendapatnya *"Sri memang salah Bu, dia sudah mengecewakan harapan kamu. Tapi kalau tak pikir-pikir yo, kita juga sebagai orang tua ya salah"* yang dibalas dengan ketidak setujuan Bu Broto. Pak broto pun menambahkan *"Lha iyâ, kita terlalu berharap agar anak-anak kita itu sempurna padahal mereka juga sama seperti kita. Mudah ketakutan, punya kelemahan, punya keinginan yang tidak mungkin sama dan bisa kita paksakan untuk menjadi sama, ndak mungkin"*. Bu Broto tetap merasa dirinya tidak memaksa anak-anaknya. Pak Broto pun menyadarkan Bu Broto dengan kata-katanya *"Lah kamu... kadang-kadang kita tidak merasa bahwa kita sering memaksa. Bu... sudah saatnya kalau kita tarik lagi mereka supaya mereka merasa kalau kita ini ada sebagai orang tua yang nantinya menjadi rumah*

untuk hati mereka selamanya".

Denotasi dalam *scene* 53 adalah Pak Broto sedang menenangkan dan memberikan nasihat ke Bu Broto tentang anak dan orang tua. Konotasi dalam adegan ini yaitu sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah bertanggung jawab dalam menyelesaikan konflik dan membuat keluarganya kembali bersatu. Hal tersebut berkaitan dengan *provision* dalam elemen *fatherhood* yang merupakan penyedia standar materi yang meliputi kehidupan yang layak, mengatur keuangan, menempatkan skala-skala prioritas bagi anak dan keluarga. Pak Broto dengan telaten berusaha membujuk Bu Broto untuk menurunkan egonya dan merefleksikan diri sebagai orang tua. Tindakan Pak Broto tersebut demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggota keluarganya terlebih anak-anaknya. Sebagian orang tua selalu menuntut anak-anaknya untuk memenuhi ambisinya sehingga dapat menyebabkan ketegangan atau konflik pada hubungan orang tua dan anak.

g. *Scene* 54



Gambar 8. Sri dan Jarot berpamitan dengan keluarga Broto
(Sumber: Film *Losmen Bu Broto*, Timecode: 01:45:31)

Scene 54 menampilkan Sri dan Jarot berpamitan dengan keluarga Broto di teras rumah. Bu Broto memberi nasehat ke Sri untuk menjaga kehamilannya. Sri pun mencium tangan Pak Broto terlebih dahulu. Sebelum cium tangan, Pak Broto mengepalkan telapak tangan kanannya kemudian meletakkannya di dahi Sri lalu meniupnya. Pak Broto juga berpesan ke Sri untuk menjaga bayinya. Jarot pun juga mencium tangan Pak Broto. Pak Broto pun berpesan ke Jarot "*Ójo macem macem lho*" yang berarti jangan macam-macam pada anaknya.

Denotasi dalam *scene* 54 adalah Pak Broto memberikan Sri *suwuk* saat Sri dan Jarot berpamitan untuk memulai hidup baru. Pak Broto dan Bu Broto juga memberi wejangan. Konotasi dalam adegan ini yaitu seorang ayah memberi perlindungan ke anaknya yang sesuai dengan konsep *fatherhood* yakni *protection* atau perlindungan. Sebagai ayah, Pak Broto memberikan *suwuk* sebagai bentuk perlindungan bagi anaknya. *Suwuk* adalah bacaan- bacaan tertentu atau semacam mantra yang ditiupkan pada ubun ubun yang bertujuan untuk menghilangkan penyakit dan hal negatif lainnya. *Suwuk* dapat terdiri dari pijatan, sentuhan dan nasihat atau saran

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan

analisis peta tanda Roland Barthes diperoleh beberapa representasi *fatherhood* yang hadir dalam tokoh Pak Broto yang ditunjukkan dengan dialog maupun gesture. *Protection* atau perlindungan sebagai seorang ayah ditunjukkan Pak Broto dengan melindungi anak-anaknya secara emosional dan dari pengaruh negatif seperti membela anaknya saat konflik serta memberi *suwuk* pada anaknya. *Emotional closeness* atau kedekatan emosional antara ayah dan anak ditunjukkan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Pak Broto senantiasa mengobrol dan menasihati anak-anaknya dengan lemah lembut, tatapan penuh kasih sayang, serta sentuhan fisik. *Endowment* atau pemberian karakter diberikan ayah agar anak memiliki karakter atau sifat-sifat tertentu dari ayahnya. Hal ini ditunjukkan Pak Broto dengan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tampil di depan umum sehingga terbentuk rasa percaya diri pada anaknya untuk menunjukkan bakatnya. *Provision* atau pengasuhan dan penentuan standar menempatkan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarga tersebut seperti yang ditunjukkan Pak Broto dengan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya serta menyelesaikan konflik antara istri dan anak-anaknya demi keutuhan keluarga.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum tuntas sehingga dapat dilanjutkan untuk penelitian lanjutan mengenai representasi

fatherhood dalam film dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang akan datang diharapkan mampu menelaah objek penelitian dari berbagai sudut pandang yang lebih luas seperti *parenthood* ataupun *motherhood* yang hadir dalam film *Losmen Bu Broto*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, D., & Gracia, P. (2021). *A Sociology of Family Life: Change and Diversity in Intimate Relations*. Britania Raya: Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Townsend, N. W. (2002). *The Package Deal: Marriage, Work, and Fatherhood in Men's Lives*. Philadelphia: Temple University Press.
- Aldrian, W., & Suzy, A. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Jurnal Untar Vol. 6 No. 1*, 176-183.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Vol. 09 No.02*, 224-243.
- Carolina, W. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek *We Karya Aco Tenriyagelli: Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Sapala Vol. 10 No.1*, 234-243.
- Elly Manika Maya Mahadi, H. D. (2016). Representasi *Fatherhood* dalam Majalah *Ayahbunda*. *Interaksi Online Vol.4 No. 4*, 1-11.
- Gurkan T., & Aziza. U. (2021). A Qualitative Study on the Perception of *Fatherhood*. *European Journal of Educational Sciences Vol.8 No.2*, 42-59.
- Kahfi A., & Inka. R. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Film "Losmen Bu Broto" Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono. *Jurnal Basataka Vol.6 No.1*, 108-117.
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F., & Kusumaningrum, H. (2023). Representasi *Fatherhood* Dalam Film *Ayla : The Daughter Of War* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Semakom Vol.1 No.2*, 348-354.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk *Fatherhood* di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA Vol.4 No.1*, 56-71.
- Hasya, R. (2023, Februari 10). *Goodstats.id*. Retrieved from Jakpat: Action dan Komedi Jadi Genre Film dan Serial yang Paling Disukai Masyarakat

Indonesia Sepanjang 2022:
[https://goodstats.id/article/ja-
kpat-action-dan-komedi-jadi-
genre-film-dan-serial-yang-
paling-disukai-masyarakat-
indonesia-sepanjang-2022-
knes5](https://goodstats.id/article/ja-
kpat-action-dan-komedi-jadi-
genre-film-dan-serial-yang-
paling-disukai-masyarakat-
indonesia-sepanjang-2022-
knes5)